



TAFSIR KATA *UFFIN* DALAM AL-QUR'AN

Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Dalam
Pandangan Masyarakat Cibogo

Uswatun Hasanah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

uswahsaja78@gmail.com

Didi Junaedi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

didijunaedi@syekhnurjati.ac.id

Abstract: *Al-Qur'an mengajarkan kepada kita tentang beretika atau berakhlak yang baik kepada semua yang Allah ciptakan, termasuk etika seorang anak kepada orang tuanya. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Isra' ayat 23, yang menjelaskan tentang larangan seorang anak mengatakan uffin, atau perkataan yang tidak sopan dan seorang anak harus menghormati orang tuanya. Demikian yang kita lihat pada sekeliling masyarakat kita, khususnya di kampung Cibogo, misalnya anak-anak sering kali menolak perintah dari orang tuanya dan mengatakan ah, tanpa memikirkan perasaan orang tuanya. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Dengan cara mencari, mengumpulkan buku-buku, membaca, wawancara, observasi. Kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis. Setelah penulis memperoleh rujukan dan data-data dari lapangan, kemudian data-data tersebut disusun, dianalisa, sehingga memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, Kata uffin disebutkan dalam Al-Qur'an tiga kali, yaitu pada QS. Al-Isra' ayat 23, Al-Anbiya ayat 67, dan Al-Ahqaf ayat 17 yang termasuk kedalam surah makkiyah. Ulama yang lain juga berpendapat, yaitu Zamakhsari, Ath-Thabari, Hamka, Ibnu Katsir, dalam tafsirnya menjelaskan kata uffin, yaitu kata yang menunjukkan makna kekesalan atau kemarahan. anak. kedua, anak-anak di kampung Cibogo, dalam berkomunikasi dengan orang tuanya bisa dibidang baik. Dalam hal perkataanpun yang bisa dianggap tidak sopan pada*

saat anak-anak bermain tidaklah banyak, seperti berkata goblog, koplok, syetan. Untuk perkataan goblog, koplok, dan syetan, tidak pernah diucapkan kepada orang tuanya. Dari anak-anak yang kecil sampai dewasa di kampung Cibogo ini, tidak ada yang mengatakan kata-kata tidak sopan tersebut kepada orang tuanya, hanya penolakan perintah dari orang tuanya dengan nada keras. Dengan demikian mayoritas anak-anak di kampung Cibogo menghormati dan memulyakan orang tuanya.

Keywords: *Al-Qur'an, uffin, etika, komunikasi*

PENDAHULUAN

Allah telah mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk untuk seluruh hamba-hamba-Nya. Di dalam Al-Qur'an terdapat pelajaran-pelajaran yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, supaya tidak kehilangan arah. Al-Qur'an akan membimbing manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah. Al-Qur'an juga mengajarkan kepada kita tentang beretika atau berakhlak yang baik kepada semua yang Allah ciptakan, termasuk etika seorang anak kepada orang tuanya. Allah telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an tentang bagaimana seorang anak menghormati kedua orang tua.

Kita sering sekali melihat seorang anak menolak perintah dari orang tuanya juga membentaknya. Sebenarnya kebanyakan masyarakat mengetahui tentang bagaimana mereka harus bersikap kepada orang tuanya, khususnya masyarakat yang ada di Kampung Cibogo. Walaupun masyarakat yang ada di Kampung Cibogo ini mengetahui apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang bersikap kepada kedua orang tua, tetapi sebagian dari masyarakat Cibogo seakan-akan tidak mengetahuinya. Anak-anak yang ada di Kampung Cibogo terkadang membantah perintah dari orang tuanya.

Keadaan etika sopan santun yang ada di masyarakat Cibogo saat ini bisa dibilang berbeda antara orang biasa dengan para ulama-ulamanya. Etika sopan santun di dalam keluarga Kyai masih dijalankan dengan baik, sehingga tidak ada seorang anak membantah perintah dari orang tuanya. Sedangkan masyarakat yang bukan berasal dari keluarga Kyai, sekarang sudah sama seperti desa-desa yang pada umumnya, misalnya seorang anak membantah perintah orang tuanya dengan mengatakan kata "ah", orang tua tidak mempermasalahkan penolakan ataupun perkataan yang tidak sopan tersebut.¹

Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Isra' ayat 23, yang menjelaskan tentang larangan seorang anak mengatakan perkataan yang tidak sopan kepada orang tuanya.

¹ Hasil wawancara dengan ibu Muafiyah, (merupakan ibu rumah tangga), pada tanggal 19 Oktober 2015, pukul 10.15 wib.

وَفَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaan-mu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia"² (QS. Al-Isra' ayat 23).³

Ayat di atas telah menjelaskan tentang larangan untuk hamba-hambanya, yaitu supaya tidak menyembah selain Allah, kemudian dilanjutkan dengan perintah kepada seorang anak yang harus menghormati kedua orang tuanya dengan sebaik-baiknya, tidak boleh mengatakan hal-hal yang tidak sopan sekecil apa pun bentuknya, misalnya mengatakan Ah, hi, atau pun membentaknya.⁴

Hamka menjelaskan surah Al-Isra' ayat 23, bahwasanya semua hamba Allah tidak boleh menyembah selain Allah. Setelah itu dilanjutkan dengan anjuran untuk seorang anak agar selalu menghormati orang tua. Dan dalam tafsir ini juga dijelaskan, apabila usia dari ibu bapak atau salah satu dari keduanya sampai meningkat tua. Sehingga orang tua sudah tidak sanggup lagi untuk menjalankan hidup sendiri, atau sudah sangat membutuhkan pertolongan dari anaknya. Maka hendaklah seorang anak mau mengurus orang tuanya dengan ikhlas, dan seorang anak harus bersabar dalam mengasuh orang tuanya.⁵

Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi dalam menafsirkan surah Al-Isra' ayat 23 menjelaskan tentang larangan untuk hamba-hambanya, upaya tidak menyembah selain Allah, karena ibadah yang kita lakukan merupakan puncak kebesaran yang harus di berikan kepada Allah. Peribadahan yang kita lakukan tidaklah pantas diberikan kepada selain Allah yang telah menciptakan

²Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari pada itu.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm. 247

⁴ Bahrun Abu-Bakar Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kastir*, (Bandung:Sinar Baru Algensindo. 2006), hlm. 46

⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003) hlm. 4031

alam semesta ini. Setelah itu Allah telah memerintahkan kepada umat-umatnya supaya seorang anak selalu berbuat baik kepada ibu bapak dan berbakti kepadanya. Karena ibu bapak merupakan orang yang pertama kali menyayangi anak-anaknya, dengan tabiat kasih sayang yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Seorang anak harus menghormati dan ikhlas apabila ibu bapak atau salah seorang dari keduanya telah sampai pada keadaan yang lemah, atau sudah tidak bisa melakukan apa-apa lagi, Sementara orang tua berada di sisi engkau di akhir umurnya. Maka wajiblah seorang anak memberikan kasih sayang kepada ibu bapak, dan memperlakukan keduanya dengan senang hati. Seperti halnya engkau telah mensyukuri nikmat dari orang lain yang diberikan kepadamu. Apabila selama seorang anak sedang memelihara ibu bapaknya, maka jangan sekali-kali seorang anak mengeluarkan kata-kata yang bisa menyakitkan hati kedua orang tuanya. Tetapi apabila seorang anak mendapati sesuatu hal yang tidak disenangi, maka bersabarlah dan berharap mendapatkan pahala dari Allah atas semua kesabaran yang engkau lakukan.⁶

Larangan yang dijelaskan di atas, dapat kita lihat pada sekeliling masyarakat kita, khususnya di kampung Cibogo, misalnya anak-anak sering kali menolak perintah dari orang tuanya tanpa memikirkan perasaan orang tuanya. Dalam hal ini, sebenarnya banyak faktor-taktor yang mempengaruhi seorang anak yang tidak menuruti perintah orang tuanya, misalnya faktor biologis (keturunan), pola asuh, faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan faktor pengalaman (perjalanan dan pengalaman hidup sehari-hari).⁷

Demikian juga yang terdapat dalam sebuah cerita, perbuatan durhaka itu diidentikan dengan perbuatan anak-anak yang suka membentak, mencacimaki, tidak mentaati perintah orang tua, menyakiti hati orang tua. Sementara dalam kenyataannya di dalam masyarakat kita, khususnya pada masyarakat Cibogo, tidak seperti apa yang telah diidentikan dalam sebuah cerita. Karena banyak para orang tua di kampung Cibogo, apabila anak yang melawan atau tidak menuruti perintah orang tuanya hal itu sangatlah wajar. Penolakan seorang anak kepada orang tuanya itu, tidak membuat mereka sakit hati ataupun merasa terhina. Melainkan kebanyakan orang tua hanya akan merasakan kesal terhadap seorang anak yang menolak perintahnya, pada saat orang tua sangat membutuhkan pertolongan dari seorang anak. Tetapi rasa kesal yang dirasakan oleh orang tua, tidak membuat orang tua merasa sakit hati melainkan hanya sekadar kesal sementara.⁸

⁶ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN Nur*, (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Pura, 1995), cet 2, hlm. 2242-2243

⁷ Ujam Jaenudin, *Psikolog Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet 1, hlm. 74

⁸ Hasil wawancara dengan ibu Mainah, (ibu rumah tangga), pada tanggal 19 Oktober 2015, pukul 14. 30 wib.

Kata *uffin* berasal dari kata *affa – ya’uffu – affan*, yang mana kata itu disebut dalam Al-Qur’an tiga kali dan terdapat dalam tiga surat *Makkiyah*. Dalam pemaknaan kata *uffin*, terdapat beberapa ulama yang berpendapat. Menurut Ibnu Faris, kata *uffin* memiliki dua arti, yaitu jengkel (tidak senang), dan waktu. Al-Farra mengatakan bahwa kata *uffin* adalah suara. Al-Khalil mengatakan *uffin* salah satunya adalah kotoran telinga, sedangkan yang lainnya adalah kotoran kuku. Sedangkan menurut Abu Duraid *uffin* dipakai apabila orang menggerutu karena jengkel.⁹

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, Maka perlu kiranya meneliti maksud kata *uffin* dari beberapa tafsir klasik dan kontemporer yang terdapat dalam Al-Qur’an, dan kenyataan di sekeliling masyarakat khususnya di kampung Cibogo.

METODE PENELITIAN

Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.¹⁰

Penelitian ini memiliki dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer yang berupa tafsir Al-Kasyaf, tafsir At-thobari, tafsir al-Azhar, tafsir Al-Misbah. Peneliti juga akan mengambil sumber data yang lain yaitu sumber data yang di peroleh dari lapangan dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari buku, majalah, dokumen, arsip maupun lainnya yang dapat dijadikan sebagai data.¹¹ dan tulisan lainnya yang memiliki relevansi dengan pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dikerjakan untuk menghimpun sumber data primer maupun sekunder. Yakni berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian analisis data yang bermaksud untuk mengorganisasikan data dari data-data yang sudah terkumpul, misalnya dari cacatan lapangan, komentar peneliti, dokumen, dan lain sebagainya.¹² Kemudian membuang data yang tidak perlu, sehingga dalam penelitian ini dapat memunculkan deskripsi tentang Tafsir kata *uffin* dalam Al-Qur’an (etika komunikasi antara orang tua dan anak dalam pandangan masyarakat Cibogo).

⁹ M. Quraish Shihab, *ensiklopedia Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), cet 1, hlm. 1028

¹⁰ Ibid, hlm. 6

¹¹ Ibid, hlm. 114

¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 1998), cet 1, hlm.

PEMBAHASAN

Etika Komunikasi

1. Pengertian Etika Komunikasi

Secara etimologi etika adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, dalam bahasa tunggal *ethos* diartikan sebagai tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berfikir. Sedangkan dalam bentuk jamak menjadi *ta etha* yang berarti adat kebiasaan. Etika juga dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹³

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. *Communis* berarti milik bersama yang berlaku dimana-mana. Komunikasi juga lebih menitik beratkan pada segi sosial berupa usaha menjadikan sesuatu menjadi milik bersama atau dapat diketahui bersama, dan lebih menitik beratkan pada kegiatan dan proses sosial.¹⁴

Sehingga dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa etika komunikasi adalah akhlak seseorang saat berbicara dengan orang lain, keluarga dan pada saat bersosialisasi. Sehingga semua orang bisa untuk berkomunikasi dengan siapapun dan sebaiknya dalam berkomunikasi kita menggunakan etika, agar dalam berkomunikasi bisa terjalin dengan baik. Dalam berkomunikasi pun tidak ada batas sama sekali mau dilakukan di manapun juga boleh.

2. Etika Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena komunikasi mencakup semua aspek yang ada didalam sebuah hubungan. Seperti hubungan orang tua dan anak, intonasi dalam melakukan berkomunikasi perlu diperhatikan, karena apa bila orang tua menggunakan kata yang kurang tepat untuk melakukan berkomunikasi dengan seorang anak, maka dapat menimbulkan kesalah pahaman terhadap seorang anak. Penekanan kalimat atau kata yang berbeda meskipun kata itu sama, maka akan menimbulkan respon yang berbeda pada seorang anak, misalnya orang tua menyuruh anaknya untuk mengambilkan buku tetapi orang tua menggunakan nada yang keras, begitu juga dengan seorang anak apabila menggunakan nada yang

¹³ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet 3, hlm. 173

¹⁴ Alo Liliweri, *komunikasi antarpribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), cet 2, hlm. 3

keras kepada orang tuanya, maka akan menimbulkan kesalahan persepsi pada orang yang diajak berbicara. Kesalah pahaman dalam berkomunikasi akan mengakibatkan konflik, apa bila seseorang menggunakan gaya komunikasi negatif.¹⁵

3. Etika Komunikasi antar Budaya

Komunikasi ataupun budaya tidak mungkin dapat dipisahkan satu sama lainnya oleh sebab itu budaya tidak hanya menentukan dengan siapa mereka berbicara, bagaimana seseorang bisa memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain, tentang apa, makna yang dimiliki seseorang untuk pesan, menafsirkan dan memerhatikan pesan, kondisi-kondisi saat mengirim pesan, oleh sebab itu semua perilaku orang sangat bergantung pada budaya tempat orang tersebut tinggal atau dibesarkan. Budaya sebagai landasan komunikasi, apa bila di tempat tinggal seseorang mempunyai beraneka ragam budaya, maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi yang orang lakukan.¹⁶

Tafsir tentang Makna *uffin*

1. Tafsir tentang Makna *Uffin* dalam QS. Al-Isra' ayat 23.

a. Tafsir Al-Azhar

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Menurut Hamka bahwasannya surah Al-Isra' ayat 23 merupakan ayat yang terkait dengan dasar budi pekerti dan kehidupan muslim. Pertama yang dibahas dalam surah Al-Isra' ayat 23 ini, yaitu tentang budi terhadap Allah. Maksudnya Allah sendirilah yang menentukan, memerintahkan, dan memutuskan semua makhluk-mahluk-Nya hanya menyembah kepada-Nya. Semua makhluk yang diciptakan oleh Allah harus memuja dan memuji hanya kepada Allah, tidak boleh memuja dan memuji kepada selain Allah, ataupun menyembah selain Allah Swt. Oleh sebab itu, Allah telah menentukan sendiri tentang cara beribadah kepada-Nya dengan mengutus para Rasul-rasul-Nya.

¹⁵ Sri Iestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), cet 2, hlm. 11

¹⁶ Kidi. S.Sos Widyaiswara Madya, *Kajian Komunikasi antar Budaya dalam Organisasi Birokrasi di Indonesia*, hlm. 11, PDF

Maka apabila seseorang melakukan beribadah hanya dengan karangnya sendiri tidaklah sah.¹⁷

Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.

lanjutan ayat di atas sudah sangat jelas sekali bahwasanya berbakti dan menghormati ibu bapak merupakan kewajiban beribadah yang kedua setelah beribadah kepada Allah. Karena Ibu bapak merupakan perantara supaya anak-anaknya tetap hidup.

"jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata uff kepada keduanya"

Jika usia ibu bapak atau salah satu dari keduanya telah berumur lanjut, sehingga sudah tidak sanggup lagi untuk hidup sendiri secara normal, maksudnya sudah tidak sanggup lagi bekerja untuk menghasilkan uang dan tubuhnya sudah sangat rapuh (lemah), sehingga orang tua benar-benar sangat membutuhkan bantuan serta kasih sayang dari seorang anak. Seorang anak hendaklah bersabar pada saat mengurus orang tuanya, karena pada saat orang tua sudah sangat tua, sikap dan kelakuan orang tua akan kembali lagi seperti anak kecil. Mungkin orang yang sudah tua mempunyai kebiasaan yang membosankan bagi seorang anak, maka seorang anak tidak boleh mengeluarkan perkataan atau kalimat yang mengandung rasa bosan atau jengkel pada saat memelihara orang tua.

pendapat mujahid yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar, yaitu "jika engkau lihat salah seorangnya atau keduanya telah berak atau kencing dimana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan di waktu engkau kecil. Janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun".¹⁸

Maka kata *uffin* dapat diartikan sebagai perkataan atau perbuatan yang mengandung keluhan jengkel, cedas mulut, ah! Kerut kening dan sebagainya. Maka sudah jelaslah kalau seorang anak tidak boleh menampakan rasa kekecewaan dan kejengkelannya terhadap orang tuanya walau sekecil apapun itu, perbuatan seperti itu hendaklah dihindari.

Kata *uffin* tidak hanya dijelaskan dalam al-Qur'an saja, melainkan dalam hadis Nabi-pun telah disebutkan larangan mengatakan *uff* yang diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib.

لَوْ عَلِمَ اللَّهُ مِنَ الْعُقُوقِ شَيْئًا أَرَدَأَ مِنْ أَفٍّ لَدَكَرُهُ فَلْيَعْمَلِ الْبَارُّ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ النَّارَ
وَلْيَعْمَلِ الْعَاقُ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ

¹⁷Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hlm. 4030

¹⁸Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, Ibid. hlm. 4031

"Kalau Allah mengetahui suatu perbuatan durhaka kepada orang tua perkataan yang lebih dari uff itu, niscaya itulah yang akan disebutkannya. Sebab itu perbuatlah orang yang berkhidmat kepada kedua orang tuanya, apa sukanya, namun dia tidak akan masuk ke Neraka. Dan perbuatlah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, apa suknya pula, namun dia tidaklah akan masuk ke Syurga".

"Dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia"

Setelah dilarang mencedaskan mulut, mengeluh mengerutkan kening, walau-pun suara keluhan tersebut tidak terdengar, lalu dalam surah Al-Isra' ayat 23 ini telah dijelaskan lagi, tentang larangan seorang anak tidak boleh membentak, menghardik, membelalakan mata kepada kedua orang tuanya. Bagaimana-pun orang tua mempunyai perasaan, kalau anak yang diasuh dan dibasarkan bertahun-tahun akan menjadi anak yang bisa dibanggakan, tetapi setelah orang tuanya sudah tua, orang tua malah dibentak-bentak. Orang tua akan merasa kebingungan kemana dia harus mencari perlindungan, sementara sewaktu mudanya orang tua telah mengorbankan tenaga dan waktunya hanya untuk anaknya. Orang tuapun sadar akan kondisinya yang sudah tua dan sudah mendekati liang kubur, tetapi mengapa seorang anak tidaklah sabar dalam memelihara orang tuanya.¹⁹

Kemudian hendaklah seorang anak berkata kepada kedua ibu bapanya dengan perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut seorang anak harus mempunyai tatak ramah dan sopan santun, dan jangan sekali-kali menyebutkan atau memanggil kedua ibu bapa dengan namanya saja. Seorang anak harus mengatakan kepada kedua orang tuanya perkataan yang mengandung rasa cinta kasih, seperti ayah-ibu, umi abi, papi-mami. Walaupun seorang anak menjabat atau mempunyai titel setinggi apapun itu, seorang anak tidak boleh memperlihatkan perkataan ataupun perilaku yang tidak sopan, tetapi perhatikanlah kepada kedua orang tua bahwa engkau adalah anaknya.

Rasulullah Saw bersabda, "dalam usia sekitar 60 tahun setelah menaklukan Hunain dan Bani Sa'id, telah ditemui oleh ibu yang menyusuinya, yang sudah sangat tua, yaitu Halimatus Sa'diyah. Ketika perempuan itu datang, beliau tinggalkan baju jubahnya, beliau suruh beliau duduk di atasnya,

¹⁹Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, Ibid. hlm. 4032

lalu beliau sandarkan kepalanya ke dada perempuan itu, dada yang pernah diisapnya air susunya.²⁰

Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surah Al-Isra' ayat 23, yaitu Allah sebagai dzat yang telah menunjukkan jalan yang baik pada manusia, yang telah menetapkan juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan seluruh hamba-hamba-Nya agar menyembah hanya kepada-Nya. Selanjutnya di dalam ayat ini juga menjelaskan tentang perintahkan untuk seorang anak supaya berbakti kepada orang tuanya, yaitu ibu bapak kamu dengan berbakti yang sempurna. Jika salah satu diantara keduanya atau kedua-duanya sudah berusia lanjut, atau sudah dalam keadaan lemah. Sehingga ibu bapak terpaksa memerlukan bantuan dari seorang anak untuk mengurusnya.

Seorang anak tidak boleh mengatakan kepada ibu bapaknya dengan perkataan 'ah' atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan, pelecehan dan kejemuan. Seorang anak juga tidak boleh membentak kedua orang tuanya dengan perkataan atau perbuatan apapun itu. Walaupun sebanyak atau sebesar apapun pengabdian seorang anak dalam mengurus orang tuanya, seorang anak harus selalu mengatakan atau berbicara kepada orang tuanya dengan perkataan yang baik, lemah lembut, penuh kasih sayang, dan penghormatan.²¹

Tafsir Al-Kasyaf.

Al-Zamakhsarî menafsirkan surah Al-Isra' ayat 23, yaitu sama seperti apa yang terdapat dalam Al-Qur'an terjemah. Tetapi pada kata **عِنْدَكَ** dan seterusnya Al-Zamakhsarî menafsirkannya dengan keduanya sudah tua dan lemah, sehingga kedua ibu bapanya merupakan tanggungan anaknya, dan tidak ada yang menanggung kedua ibu bapa selain anaknya. Maka untuk kebutuhan dan tempat tinggal ibu bapa merupakan tanggung jawab seorang anak juga. Semua itu merupakan tugas yang berat bagi seorang anak, sehingga memerlukan kesabaran dan ketabahan yang besar.

Terkadang seorang anak juga harus merawat orang tuanya, yang sifatnya sudah kembali lagi seperti anak kecil. Pada saat itulah seorang anak diperintahkan untuk memperlakukan ibu bapanya dengan sikap yang baik, berperilaku yang lembut, dan tabah dalam menghadapi tingkah laku orang

²⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar jilid 6*. Ibid hlm. 4033

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 442-446

tuanya. Maka yang keluar dari mulut atau tingkah laku seorang anak tidak menyakiti kedua orang tuanya, seperti membentak dan mengeluh pada saat seorang anak menghadapi hal-hal yang menjijikan, yang dilakukan oleh orang tuanya. Seorang anak juga tidak merasa keberatan atas beban biaya yang sangat besar untuk mengurus orang tuannya.²²

Allah Swt sangat memperhatikan kedua orang tua kita lewat firman-Nya, yaitu Allah memerintahkan kepada kita agar kita selalu berbuat baik kepada kedua orang tua kita, setelah Allah memerintahkan kepada kita tentang kewajiban kita mengesakan Allah yang telah ada dalam ibadah, Allah juga meletakkan perintah itu dalam rangkaian ketetapan yang kuat. Setelah itu Allah menutup ruang gerak dalam hal mengurus orang tua kita, sehingga tidak ada keringanan sedikitpun seorang anak untuk mengeluarkan kalimat yang mengandung sebuah keluhan. Padahal Kalau kita lihat, terkadang kondisi yang mendesak akan mendorong seorang anak mengeluarkan kalimat yang mengandung sebuah keluhan. Serta kondisi-kondisi yang hampir tidak mampu ditanggung dan dihadapi oleh seorang manusia.

Al-Zamakhshari mengartikan kata **وَلَا تَنْهَزْهُمَا** yaitu seorang anak tidak boleh melarang kedua orang tuanya, dari kegiatan-kegiatan yang tidak menimbulkan kekhawatiran atau kecemasan. **وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا** akhir dari ayat ini merupakan pengganti dari larangan yang sebelumnya (mengeluh dan membentak). Akhir ayat ini menerangkan bahwasannya apabila seorang anak berbicara kepada kedua orang tuanya harus dengan ucapan yang sopan. Tentunya dengan perkataan yang selaras dan mencerminkan perilaku yang baik, rendah hati (tidak gengsi). Dalam pengertian ini ada juga yang mengatakan bahwasannya seorang anak harus memanggil kedua orang tuanya dengan panggilan yang baik, seperti wahai ayahanda, wahai ibunda. Hal ini sama seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As, ketika memanggil bapaknya Nabi Ibrahim As. Memanggil bapaknya dengan panggilan wahai ayahku, meskipun bapaknya adalah orang kafir, seorang anak tidak boleh memanggil kedua orang tuanya dengan hanya menyebutkan namanya saja, karena hal itu mencirikan sifat keras kepala atau perilaku yang tidak sopan.²³

Tafsir Ath-Thabari

Telah menceritakan kepada kami Basyar, beliau berkata, telah menceritakan kepada Yazid, beliau menceritakan kepada Sa'id dari Qotadah, bahwasannya ayat **وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ** yaitu tuhanmu telah

²² Muhammad bin Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmy, *al-Kasyaf*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2006M/1426-1427 H), hlm. 444

²³ Ibid, hlm. 445

memerintah dalam kalian **أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ** ini kalimat yang merupakan ketetapan dari Allah yang maha tinggi. Sebagian ulama mengatakan, yaitu "Barang siapa yang ridho kepada kedua orang tuanya maka ia telah ridho kepada penciptanya (Allah), dan barang siapa yang membenci kepada kedua orang tuanya maka ia telah membenci tuhan. Begitu juga dalam riwayat yang lainnya makna dari kalimat **وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ** adalah perintah untuk menyembah hanya kepada Allah.

Tafsir dari ayat **فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ** Imam Ath-Thabarî memberikan penjelasan tentang kata *uffin*, Ath-Thabarî menjelaskan dengan penjelasannya sendiri terlebih dahulu, kemudian melanjutkan dengan keterangan hadis-hadis. Begitu juga menyertakan pendapat ulama Ahli ta'wil yang dilengkapi dengan penjelasan mengenai tata bahasa atau ilmu nahwu, termasuk dengan penjelasan tentang qiraat. Namun disini hanya memaparkan tentang maksud atau lebih ke pengertian mengenai kata *uffin* dalam ayat tersebut.

Sebagaimana yang terdapat dalam tafsir Ath-Thabarî, dikatakan bahwa kita dilarang untuk berkata **أُفٍّ** kepada kedua orang tua apapun bentuknya, baik dari segi ucapan atau perbuatan. Sehingga seorang anak tidak boleh memperlihatkan perbuatan yang dapat menyakiti orang tua. Akan tetapi, seorang anak harus bersabar dalam bersikap kepada keduanya. Apabila seorang anak bisa bersabar dalam mengurus orang tuanya, maka betapa beruntungnya seorang anak, karena Allah telah memberikan pahala kepadanya. Bagaimanapun juga orang tua adalah orang yang paling sabar ketika mengasuh anaknya, dari kecil sampai besar dan menginjak usia dewasa.²⁴

Ahli Ta'wil mengatakan berdasarkan keterangan dalam hadis, yaitu sebagai berikut.²⁵

- Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhabbab, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Laits dari Mujahid, tentang firman Allah; **(فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا)**, ia berkata; apabila mereka mencapai usia tua, sampai mereka kencing seperti anak kecil atau bahkan sampai meninggal dunia, maka janganlah berkata kepada mereka dengan perkataan yang menyakitkan hatinya.
- Telah menceritakan kepada saya al-Qashim, ia berkata; telah menceritakan kepada saya al-Husain, ia berkata; telah menceritakan kepada saya Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata; Sampai mereka mencapai usia tua, maka janganlah berkata kepada mereka

²⁴ Abu Ja'far Mauhammad bi Jarir Ath-Thabarî, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil al-Quran*, jilid 6, (Mesir: Darussalam. 2009), cet 4, hlm. 5146

²⁵ Ibid.

dengan kata اف, sehingga kamu mendapatinya dalam keadaan tersakiti, begitu juga jangan berkata demikian meskipun mereka telah mencapai usia pikun (kencing sendiri), dimanapun yang orang tua inginkan, orang tua akan kembali seperti anak kecil lagi, oleh karena itu jangan menyakiti hati keduanya.

Kata *uffin* yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan kata yang tidak baik. sedangkan dalam Al-Qur'an sendiri kata tersebut berarti 'ah'. Tetapi Allah melarang kepada setiap manusia untuk berkata اف terhadap kedua orang tua. Dalam pemaknaan kata *uffin*, sebagian ulama ahli ma'rifat mengatakan bahwa kata *uffin* adalah sesuatu (perkataan) yang kasar dan perkataan yang tidak baik.²⁶ Sedangkan ulama lainnya mengatakan bahwa kata *uff* adalah kotoran kuku, kemudian dari kata *uff* tersebut juga mengartikan kata *al-Tuff*, yaitu segala sesuatu yang kotor yang diangkat/diambil dari bumi dengan menggunakan tangan.²⁷

Kemudian firman Allah (وَلَا تَنْهَرُهُمَا), berarti janganlah kamu mencela atau membentak kedua orang tua. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis; Telah menceritakan kepada saya Muhammad bin Isma'il al-Ahmasyi, ia berkata; telah menceritakan kepada saya Muhammad bin Ubaid, ia berkata; telah menceritakan kepada saya Wahil Al-Raqasyi dari Atho' bin Abi Rabbah, tentang firman di atas, ia berkata; janganlah kamu mengangkat tanganmu kepada kedua orang tuamu. Ada yang mengatakan bahwa maksud dari hadis di atas adalah jangan membentak kepada kedua orang tua.

Mengenai ayat (وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا). Dalam hadis lain; Telah menceritakan kepada saya Al-Qasim, ia berkata; telah menceritakan kepada saya Al-Husain, ia berkata; telah menceritakan kepada saya Hajjaj dari Ibnu Juraij tentang ayat tersebut, ia berkata; berbuat baiklah dalam setiap ucapan.

Ath-Thabarī memberikan penjelasan mengenai sanad kedua hadis di atas tentang firman Allah (وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا), beliau memberikan penjelasan bahwa hadis di atas terdapat kesalahan dalam menyebutkan sanadnya, yaitu penyebutan Umar. Yang dimaksud oleh Ath-Thabarī yang benar dalam penyebutan sanad hadis Hisyam bin 'Urwah, beliau mendapat hadis tersebut dari bapaknya, yang mana di dalamnya tidak terdapat rawi yang bernama Umar, kemudian bapaknya mendapatkan hadis tersebut dari Ibnu 'Ulyah dan yang lainnya, dari Abdullah bin al-Mukhtar.²⁸

2. Tafsir *Uffin* dalam QS. Al-Ahqaf Ayat 17

²⁶ Ibid

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid, hlm. 5148

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَكْبِرَانِ
اللَّهُ وَيَلْتَكُم مِّنْ إِنْ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Artinya:

"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka". (QS. Al-Ahqaf: 17).²⁹

a. Tafsir Ath-Thabari

Kata *uffin* dalam surat Al-Ahqaf ayat 17 yang terdapat dalam Tafsir Ath-Thabari diartikan dengan kotoran dan sesuatu yang busuk.³⁰ Dua kata itu diutarakan kepada kedua orang tua dengan perkataan yang berupa suara dengan arti kotor dan busuk.

b. Tafsir Al-Kasyaf

Kata *uffin* dalam tafsir ini merupakan suara dimana orang tersebut ketika menyuarakan *uffin* mengetahui hal itu adalah bentuk kegelisahan atau kecemasan terhadap kedua orang tua.³¹

c. Tafsir Ibnu Katsir

Kata *uffin* dalam tafsir ini diartikan dengan kebencian terhadap kedua orang tua.³² Akan tetapi penjelasan selebihnya pada tafsir ini lebih membahas tentang riwayat hadis Nabi yang menerangkan tentang pelaku yang mengatakan perkataan yang merendahkan kedua orang tua.

3. Tafsir *Uffin* dalam QS. Al-Anbiya Ayat 67

Tafsir Al-Azhar

أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op. Cit, hlm. 29

³⁰ Abu Ja'far Mauhammad bi Jarir Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil al-Quran*, Op. cit, jilid 9, hlm. 7410

³¹ Muhammad bin Umar al-Zamakhsari al-Khawarizmy *Al-Kasyaf*, Op.cit., jilid 3, hlm. 522

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-'Adzim*, (Bairut: Darul Fikr), jilid 4, hlm. 200

"Nistalah kamu dan bagi yang kamu sembah selain dari Allah itu; Apa tidaklah kamu menggunakan akal?" (QS.Al-Anbiya:67).³³

Hamka menafsirkan QS. Al-Anbiya ayat 67, yaitu sangat buruk dan tercela bagi orang-orang yang telah berbuat itu, maksudnya orang-orang yang menyembah barang-barang nista, sebagaimana nistanya perbuatan kamu kepada-Nya, nista karena kebodohan, sempit akal, dan buntu fikiran.³⁴

Tafsir Al-Misbah

أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Cis, buat kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami?" (QS. Al-Anbiya:67).

M. Quraish shihab mengartikan kata اف dengan kata 'cis', yaitu kecelakaan dan keburukan atas perbuatan yang kamu lakukan, yaitu menyembah berhala-berhala. Padahal sebenarnya kamu sadar bahwa berhala-berhala yang kamu sembah itu lemah.

Kata *uff*, menurut M. Quraish Shihab, yaitu kata yang digunakan untuk menggambarkan kejengkelan, kemarahan, dan kejemuan. Kata *uff* terambil dari suara nafas seseorang yang sedang sangat marah, kesal dan jengkel. Penambahan *in* pada kata *uff* ini, mengisyaratkan besarnya kejengkelan itu. Ayat ini, merupakan ucapan Nabi Ibrahim as, yang menegaskan pandangan beliau tentang penyembahan berhala, sebenarnya sebelum itu beliau sudah mengatakan kesaksiannya tentang keesaan Allah Swt.³⁵

Tafsir Ath-Thabari

Kata *uffin* dalam ayat di atas merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, dimana al-Thabari menafsirkan ayat tersebut sebagaimana hadis yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Ibnu Ishaq, beliau berkata: "Bukankah kamu melihat bahwa mereka (sesembahannya) tidak bisa mencegah dirinya dari mudharat yang mengenainya, mereka juga tidak dapat

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit, hlm. 498

³⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*. Op. Cit, hlm. 82-84

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Op. Cit, hlm. 474-475

berbicara juga tidak dapat memberikan kabar apapun dari hasil sembahannya, bagaimana bisa mereka memberikan manfaat dan mudharat!"³⁶

Melihat redaksi hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Ishaq, kemudian ayat selanjutnya terdapat kata *uffin* yang merupakan cacian kepada orang-orang musyrik atas Tuhan yang telah mereka sembah selain Allah. Cacian atau celaan itu merupakan bentuk kemurkaan Allah terhadap orang-orang musyrik yang menyembah selain-Nya yang tidak memberikan manfaat maupun madharat sedikitpun.³⁷

Tafsir Al-Kasyaf

Uffin, dalam tafsir al-Kasyaf³⁸ adalah suara yang ditujukan dengan nada kekesalan atau kejengkelan yang mendalam terhadap orang-orang musyrik. Kata tersebut merupakan kejemuan terhadap mereka (orang-orang musyrik) karena bersikukuh atas pendirian mereka yakni tetap menyembah sesuatu yang benar-benar tidak memberikan manfaat atau mudharat. Perkataan tersebut terjadi setelah perdebatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik bersama nabi Ibrahim As.

4. Tafsir *Uffin* Konteks arab

Penafsiran *uffin* dalam konteks Arab, yaitu kaleb (Anjing), hayawan (hewan), dubah (gendut). Perkataan-perkataan itu akan keluar apabila seorang anak-anak sedang bermain dan sedang mengejek saudara-saudaranya, seperti bibi, kakak, adik dan lain sebagainya kecuali ke orang tua mereka. Seorang anak tidak akan berani berkata seperti itu kepada orang tua sendiri, karena orang tua yang ada di Arab berwatak keras, sehingga apabila ada seorang anak yang berkata tidak sopan ataupun melawan perintah dari orang tuanya akan dipukul dengan alat pemukul. Orang tua yang ada di Arab apabila sedang memarahi anak-anaknya mereka mengucapkan kata-kata kasar tersebut, walaupun kata-kata kasar itu terucap oleh orang tua. tetapi seorang anak tidak berani melawan ataupun menjawab perkataan dari orang tuanya, mereka hanya akan diam sampai orang tuanya selesai memarahinya.³⁹

Berdasarkan keterangan di atas, memberikan pemahaman bahwa dalam bersikap kepada kedua orang tua haruslah baik. Bagaimanapun caranya ketika berbicara tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak baik. Seperti dalam kasus yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua

³⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil al-Quran*, *Op.cit.*, hlm 5712.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Zamakhsari, *Al-Kasyaf*, (Bairut: Darul Fikr, 2006), jilid 2, hlm. 577-578

³⁹ Hasil wawancara dengan ibu Sopiya (yang pernah menjadi TKW di Madinah), tanggal 29 Maret 2016, pukul 07.00 wib.

memanggil atau menyuruh kepada anaknya, maka sang anak harus mengindahkan perkataannya, jangan sampai berkata atau menolak dengan perkataan atau perbuatan yang dapat menyakiti orang tua. Berkata ah pun tidak boleh, apalagi membuat hati mereka kecewa. Kalau dipahami secara luas, makna dari perintah tersebut merupakan adab seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Jadi, dalam hal ini bukan hanya ketika orang tua menyuruh saja, akan tetapi dalam segala hal, baik itu ketika berbicara atau sedang bergaul, sang anak harus hormat atau berbuat baik terhadap kedua orang tua.

GAMBARAN UMUM KAMPUNG CIBOGO

Sejarah Kampung Cibogo

Secara geografis kampung Cibogo merupakan salah satu dari kelurahan Argasunya, yang terletak di kecamatan Harjamukti Kabupaten Cirebon. Sementara untuk luas wilayah kampung Cibogo belum terdaftar atau belum di ketahui. Perbatasan kampung Cibogo sebelah Utara berbatasan dengan kampung Kedung Mendeng, sebelah Timur berbatasan dengan kampung Surapandan, sebelah Selatan berbatasan dengan kampung Kopiluhur, sebelah Barat berbatasan dengan kampung Kedung Jumbeng. Kampung Cibogo terbagi menjadi 5 blok, yaitu blok Darma, blok Ajambe, blok Abogo Tengah, blok Abogo Kulon, blok Abogo wetan. Kampung Cibogo terdiri dari 7 RT dan 1 RW. Kampung Cibogo berpenduduk sebesar 2.008 jiwa laki-laki dan 1.769 jiwa perempuan dengan total keluarga mencapai 811 KK.⁴⁰

Kampung Cibogo dahulunya hanya berpenduduk beberapa orang, belum banyak yang tinggal di kampung Cibogo. Dahulu kampung Cibogo ini sangat strategis untuk persembunyian, karena kampung Cibogo pada saat itu masih dalam keadaan hutan belantara. Pada saat terjadinya penjajahan Belanda, Kyai Suyuthi datang ke kampung Cibogo. Awalnya Beliau hanya berkeliling-keliling di kampung Cibogo ini, tetapi lama kelamaan Kyai Suyuthi tertarik ingin tinggal di kampung Cibogo. Kemudian Kyai Suyuthi mengutarakan niatnya untuk tinggal di kampung Cibogo kepada orang yang ada di kampung Cibogo. Setelah itu salah satu dari mereka datang ke keraton untuk melapor, bahwasannya Kyai Suyuthi ingin tinggal di kampung Cibogo. Akhirnya Kyai Suyuthi di izinkan tinggal di Cibogo dan diberikan tanah untuk tempat tinggalnya.

Kyai Suyuthi berasal dari Benda kerep Cirebon, beliau merupakan putra dari mbah Muslim dan cucu dari mbah Sholeh. Mbah Sholeh merupakan keturunan dari keraton Cirebon. Pada saat mbah Sholeh masih tinggal di

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan bapak Sholeh (anggota kelurahan Harjamukti Kabupaten Cirebon). 12 Januari 2016, pukul 10.00 wib.

Keraton, beliau merasakan tidak nyaman tinggal di dalam keraton, mungkin karena keadaan di keraton begitu bising, sehingga mbah Sholeh mempunyai keinginan pergi dari keraton untuk mendapatkan ketenangan. Akhirnya beliau mengutarakan niatnya kepada gurunya, bahwasannya beliau ingin pergi ketempat yang membuat beliau tenang. Setelah sang guru mendengarkan keinginan muridnya, sang guru langsung mengambil panah untuk diluncurkan.

Panah yang diambil oleh sang guru, bermaksud untuk mencari tempat mana yang baik untuk tinggalnya mbah Sholeh. Sang guru menyuruh mbah Sholeh untuk mencari panah yang telah diluncurkan itu. Tanpa banyak bicara mbah Sholeh langsung pergi mencari panah itu, dan akhirnya panah itu berhasil ditemukan di kampung Benda. Pada saat itu kampung benda masih dalam keadan hutan belantara dan sangat menakutkan. Karena setiap orang yang masuk ke kampung Benda pulanginya hanya akan tinggal nama, maksudnya orang-orang yang masuk ke kampung Benda akan mati. Karena sang guru tahu tentang keadaan kampung Benda, maka Sang guru mengatakan kepada mbah Sholeh. Bahwasannya mbah Sholeh cocok untuk tinggal disini, tetapi sang guru memberikan persyaratan kepada mbah Sholeh, yaitu mbah Sholeh harus mentirakati kampung Benda terlebih dahulu, supaya mbah Sholeh bisa tinggal di kampung Benda.

Kyai Sholeh pun mematuhi perintah dari gurunya, setelah beberapaa tahun mbah Suyuthi menirakatin tempat itu, akhirnya mahluk ghaib yang ada di kampung Benda merasa kalah dan tunduk kepada mbah Sholeh. Mahluk ghaib yang ada di kampung Benda itu, berwujud sebagai ular yang kepalanya berhiaskan mahkota. Ular yang sudah ditaklukan oleh mbah Sholeh mengatakan, bahwasannya dia sudah menyerah dan akan menuruti apa yang diinginkan oleh mbah Sholeh, dan dia pun berjanji akan menjaga keturunan mbah Sholeh. Tetapi tidak hanya keturunan mbah Sholeh saja, melainkan orang-orang yang tinggal di Benda-pun akan dilindungi. Tetapi setelah ular tersebut mengucapkan janjinya, dia memohon kepada mbah Sholeh agar dia tidak diusir dari kampung Benda. Mbah Sholeh pun menyetujui keinginan dari mahluk gaib itu yang berwujud sebagai ular.⁴¹

Sementara keterangan yang saya dapatkan dari skripsinya Kairi, mahasisiwa IAIN Cirebon, Mbah Sholeh keluar dari keraton karena pada saat itu keraton sudah terpengaruh oleh tatanan kolonial Belanda. Sehingga Mbah Sholeh ataupun keluarga keraton banyak yang memilih pergi dari keraton dan mendirikan padepokan untuk tempat beribadah kepada Allah Swt. Kyai Kriyan merupakan paman sekaligus guru mbah Sholeh orang yang memegang teguh

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Asep, (merupakan ulama desa Cibogo yang tinggal di blok Darma), tanggal 06 Februari 2016, pukul 15.30 wib.

ilmu tasawuf. Kyai Kriyan menyuruh mbah Sholeh untuk pindah ke Cimeuweuh atau yang sekarang lebih dikenal Kampung Benda Kerep.

Kyai Kriyan menyuru muridnya atau keponakannya pindah ke kampung Benda bukan tanpa alasan, melainkan Kyai Kriyan mendapatkan sebuah petunjuk atau berfirasat, yaitu suatu saat nanti daerah Sumber akan menjadi pusat pemerintahan wilayah Cirebon. Semua itu akan mengakibatkan dampak yang kurang baik untuk kelangsungan keturunan mbah Sholeh dan ketasawufannya. Akhirnya mbah Sholeh dan Kyai Kriyan pergi ke Cimeuweuh untuk menaklukkan tanah Cimeuweuh yang dihuni oleh mahluk-mahluk Ghaib. Sesampainya di Cimeuweuh mbah Sholeh dan Kyai Kriyan berdo'a kepada Allah Swt meminta pertolongan dan keselamatan dari hawa-hawa ghaib. Tidak tahu apa yang terjadi, mahluk-mahluk Ghaib itu takluk dan menyingkir dari Cimeuweuh.⁴²

Sementara itu, ada keretangan lain yang berasal dari Kyai Miftah yang dikutip dari Skripsinya Kairin, pada saat penaklukan mahluk-mahluk ghaib yang berada di Cimeuweuh semuanya takluk kepada mbah Sholeh dan Kyai Kriyan, merekapun bersedia pergi dari Cimeuweuh. Tetapi mahluk-mahluk yang ditaklukkan oleh mbah Sholeh dan Kyai Kriyan tidak semuanya pergi, melainkan ada dua mahluk ghib yang tidak ingin pergi dari Cimeuweuh, yaitu ular dan macan. Mahluk ghaib yang ingin tinggal di Cimeuweuh mengucapkan janjinya kepada mbah Sholeh dan Kyai Kriyan, mereka berjanji akan menjaga dan melindungi anak cucu dan keturunan Kyai Sholeh dari hal-hal yang membahayakan.⁴³

Akhirnya Kyai Sholeh menetap di kampung Benda, dan beliau mempunyai keturunan yang bernama mbah Muslim dan mbah Muslim mempunyai putra Kyai Suyuthi. Kyai Suyuthi-pun mengikuti jejak kakeknya yang merantau ke kampung lain. Ketepatan kampung yang dipilih oleh Kyai Suyuthi adalah kampung Cibogo. Lama-kelamaan banyak orang yang ingin tinggal di Cibogo. Pada awalnya mereka pergi ke kampung Cibogo untuk meminta bantuan kepada Kyai Suyuthi, karena mereka merasa tidak nyaman dengan keadaan pada masa itu, karena pada masa itu lagi zamannya DI, dan PKI (partai komunis Indonesia).

Waktu zaman itu, orang-orang yang merantau ke Cibogo diberikan tanah untuk tempat tinggalnya, karena masih beberapa orang saja yang ingin tinggal di kampung Cibogo. Tetapi setelah kesini-sininya banyak orang yang merantau ke Cibogo, untuk tempat tinggalnya mereka membeli tanah kepada

⁴² Kairin, *Historisitas Tradisi Pondok Pesantren Benda Kerep*, (Cirebon: Fakultas Adab Dakwah IAIN Cirebon, 2016), hlm. 26-27

⁴³ Ibid, hlm. 27-28

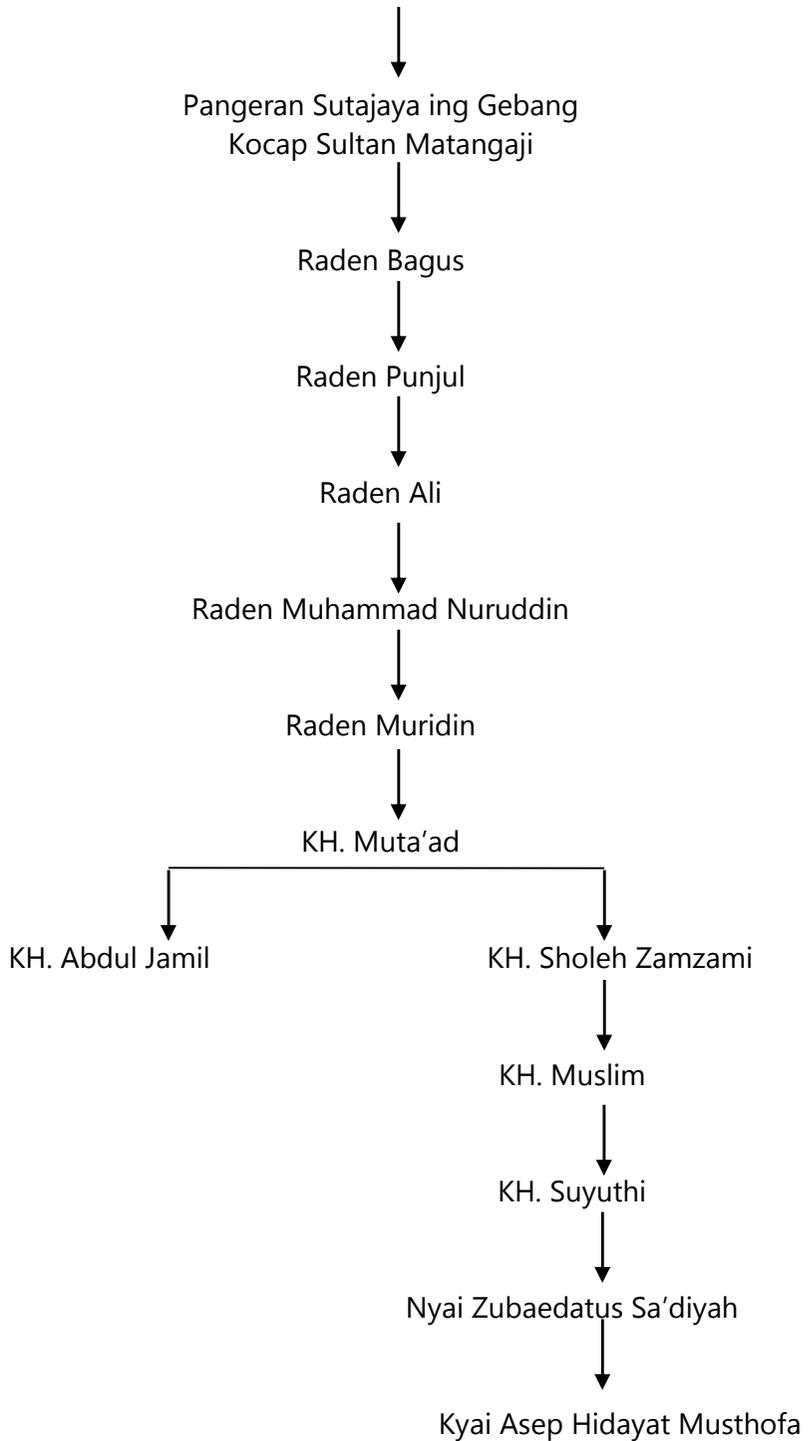
Kyai Suyuthi, tanahnya sudah tidak lagi dikasih. Kyai Suyuthi memberikan syarat kepada orang-orang yang ingin tinggal di kampung Cibogo. Syarat yang diberikan kepada mereka, yaitu mereka harus taat kepada Allah Swt dan rajin beribadah.⁴⁴

Silsilah Keturunan Kyai Asep Sampai Kepada Sunan Gunung Jati.⁴⁵



⁴⁴ Wawancara dengan bapak Asep (merupakan ulama desa Cibogo yang tinggal di blok Darma), tanggal 06 Februari 2016, pukul 15.30 wib.

⁴⁵ Kairin, *Historisitas Tradisi Pondok Pesantren Benda Kerep*. Ibid, hlm. 30-32



Kyai Suyithi tinggal di kampung Cibogo tidak serta merta hanya menyukai kampung Cibogo, melainkan Kyai Suyuthi ingin berdakwah. Dakwah

yang dilakukan oleh Kyai Suyuthi ini, menggunakan tradisi kesufiyan (tasawuf) sama dengan tradisi yang ada di Benda Kerep Cirebon. Dakwah yang dilakukan oleh Kyai Suyuthi bermaksud untuk mengajak warga dan orang-orang yang ingin tinggal di kampung Cibogo, agar selalu bertakwa kepada Allah Swt. Dari awal Kyai Suyuthi berdakwah sampai saat ini keturunan dari Kyai Suyuthi dan warga-warga Cibogo masih berkembang.

Kondisi Sosial, Ekonomi Dan Budaya

Keadaan sosial ekonomi yang ada di kampung Cibogo ini sangatlah memperhatikan, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya-pun mereka tidak cukup, kemungkinan terjadinya hal seperti itu, disebabkan karena para masyarakatnya hanya bekerja sebagai serabutan. Sehingga penghasilan yang mereka dapatkan tidak menentu. bisa jadi hari ini mereka punya banyak penghasilan, tetapi hari berikutnya mereka tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. Karena kebanyakan orang-orang yang ada di kampung Cibogo ini, hanya mengandalkan pekerjaan yang ada di kampung Cibogo. Pekerjaan yang ada di kampung Cibogo tidaklah banyak sehingga mengakibatkan banyaknya orang yang menganggur.

Perbuatan yang sering dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan, dan tidak ada keterpaksaan dalam menjalankannya, yaitu disebut dengan adat, misalnya berjalan, berpakaian, berbicara, dan lain sebagainya.⁴⁶ Struktur sosial yang berhubungan dengan individu atau masyarakatan, kampung Cibogo ini terlihat sangat akrab dan saling bergotong royong, semua itu terlihat dari adat yang ada di kampung Cibogo, yaitu melakukan marhabanan satu bulan penuh pada bulan *mulud*. Pada bulan *mulud* masyarakat Cibogo saling bergotong royong dalam masalah makanan yang akan diserahkan kepada para tamu-tamu yang datang. Acara marhabanan dilakukan dengan cara bergilir, dari satu rumah kerumah yang lainnya, tetapi tidak semua rumah mengadakan acara marhabanan. Acara yang dilakukan pada bulan *mulud* ini, tidak memaksakan semua rumah harus mengadakan marhabanan, tetapi hanya orang-orang yang ada niatan untuk melakukan acara tersebut. Kebanyakan masyarakat cibogo ini, hanya menyumbang kepada orang yang ingin melakukan acara barhabanan.⁴⁷

Kebudayaan di kampung Cibogo ini sangatlah menarik, tidak hanya acara marhabanan pada bulan *Mulud* saja yang terkenal, tetapi di kampung Cibogo ini, terkenal dengan orang-orangnya yang santri-santri, dan tidak

⁴⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 21

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Asep, pada tanggal 06 Februari 2016, pukul 15.30

menggunakan alat elektronik, kecuali HP. Kampung Cibogo terkenal dengan kesantriannya, karena di kampung Cibogo terdapat banyak orang dewasa ataupun anak-anak kecil yang mengenakan kopyah kemanapun mereka pergi, seperti bermain, bekerja. Sehingga orang yang baru datang atau baru tinggal di Cibogo akan bingung membedakan mana santri dan bukan.⁴⁸

Kondisi Pendidikan

Kampung Cibogo ini, bila dilihat dari segi pendidikan, termasuk daerah yang dapat dikatakan sebagai daerah yang kurang dalam hal pendidikan formal. Hal ini berdasarkan data yang penulis dapatkan dari beberapa nara sumber pada bulan Januari dengan cara mewawancarainya. Dikatakan bahwa masyarakat kampung Cibogo hampir kebanyakan hanya lulusan sekolah dasar (SD). Untuk lulusan menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah keatas (SMA), dapat dihitung oleh jari. Tempat sekolah yang ada di kampung cibogo ini, hanya memiliki satu, yaitu sekolah dasar (SD), untuk sekolah menengah pertama (SMP), atau sekolah menengah keatas (SMA), di kampung Cibogo belum ada. Sehingga apabila anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah, mereka akan pergi ke desa tetangga yang terdapat sekolah SMP dan SMA.

Pendidikan formal di kampung Cibogo tidak terlalu diperhatikan, yaitu bisa dilihat dari banyaknya atau sedikitnya masyarakat yang sekolah formal dan tidak. Apabila di hitung-hitung, hanya 50% yang sekolah formal, dan 50% laginya tidak sekolah formal. Sementara itu, orang tua yang ada di kampung Cibogo, tidak mempermasalahkan anak-anaknya yang tidak ingin sekolah. Orang tua hanya menyuruh anak-anaknya sekolah dengan sewajarnya saja, tidak disuruh dengan paksa. Banyak anak-anak yang tidak sekolah di kampung Cibogo ini, karena mereka takut dengan teman-temannya yang suka usil. Selain itu, banyak anak-anak yang sudah masuk sekolah akan berhenti di tengah jalan, disebabkan karena gurunya yang terlalu keras dalam mengajar, bisa dikatakan gurunya terlalu galak. Untuk anak-anak dan orang dewasa yang tidak sekolah, mereka hanya akan belajar mengaji saja ke pesantren atau ke langgar-langgar.

Secara umum masyarakat cibogo terkenal dengan kesantriannya. Pesantren yang ada di kampung Cibogo bisa terbilang banyak, sehingga banyak anak-anak dan orang dewas, baik laki-laki maupun perempuan yang mengaji keberbagai pesantren yang ada di Cibogo. Di kampung Cibogo juga terdapat banyak langgar-langgar untuk tempat mengaji anak-anak atau orang dewasa yang belum menikah. untuk orang-orang yang sudah menikah,

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Muafiyah, pada tanggal 19 Maret 20016, pukul 09. 30 Wib.

mereka tidak lagi mengaji. Perempuan yang ada di Cibogo kebanyakan menikah di usianya masih sangat muda, sekitar umur 15- 19 tahun mereka sudah di nikahkan. Setelah menikah mereka hanya akan mengurus anak dan pekerjaan rumah saja, mereka tidak lagi mengaji ataupun bekerja.⁴⁹

PEMAKNAAN KATA *UFFIN* MENURUT MASYARAKAT CIBOGO **Pandangan Keagamaan Masyarakat Cibogo**

Peribadatan yang benar dalam perspektif ajaran agama Islam adalah beribadah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu tidak menyekutukan Allah Swt dengan benda-benda dan makhluk-mahluk-Nya. Karena Nabi Muhammad adalah Rasul yang diutus oleh Allah untuk mengajarkan akhlak yang benar,⁵⁰ dan menyiarkan agama Islam sebagai agama yang sempurna diantara agama-agama yang lainnya.⁵¹ Al-Qur'an tidak secara langsung menjelaskan tentang tata cara menyembah kepada Allah, melainkan Raul-rasul Allahlah yang akan menjelaskannya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 80 dan al-Hasyr ayat 7.⁵²

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah. dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka".⁵³ (QS. An-Nisa:80)

Masyarakat Cibogo adalah masyarakat Cirebon yang berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam. dalam hal ketauhidan mereka mentaati perintah yang Allah perintahkan. Masyarakat Cibogo hanya menyembah kepada Allah Swt semata, mereka tidak menyembah hal-hal yang lain, seperti batu, matahari, pohon, dan lain sebagainya. Ketaatan yang masyarakat Cibogo lakukan seperti menjalankan salat lima waktu, mengaji Al-Qur'an melakukan kegiatan-kegiatan yang berbau Islami. Kegiatan-kegiatan yang berbau Islami di dalam masyarakat Cibogo diantaranya, yaitu setiap bulan *mulud* mereka

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Warso, Tanggal 21 Januari 2016, pukul 13. 00 wib.

⁵⁰ ما بعثت لآتمم صالحالأخلاق artinya sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Ahlu Sunah Wal Jamaah Mengajak Manusia Kepada Akhlak Yang Mulia dan Amal-amal yang Baik*, Artikel, <https://almanhaj.or.id>, diunduh pada tanggal 15 April 2016, pukul 12. 30 wib.

⁵¹ Lihat QS al-Maidah ayat 3 dan QS an-nisa ayat 165.

⁵² Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Islam adalah Agama yang Sempurna*, Artikel, <https://almanhaj.or.id>, diunduh pada tanggal 15 April 2016, pukul 12. 30 wib.

⁵³ Rasul tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan.

mengadakan marhabanan. Acara marhabanan bertujuan untuk merayakan bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad adalah Nabi atau Rasul yang diutus oleh Allah Swt, untuk menyiarkan agama Islam yang merupakan agama yang sempurna. Kebanyakan anak-anak yang ada di Cibogo pergi ke pesantren untuk menuntut ilmu, kebanyakan pesantren yang mereka pilih, yaitu pesantren salaf dan Al-Qur'an. Pesantren yang banyak mempelajari ilmu-ilmu Islam, sehingga mereka mengetahui perintah yang Allah Swt perintahkan untuk mahluk-mahluk-Nya. Kebanyakan masyarakat Cibogo dalam hal berbusanapun, mereka menggunakan busana ala santri. Yang perempuan menggunakan kerudung, sarung dan baju panjang untuk menutupi auratnya, sedangkan yang laki-lakinya, mereka menggunakan sarung, kopyah dan baju yang sopan.⁵⁴

Tradisi berbusana santri yang berlaku di masyarakat Cibogo, yaitu busana menutup aurat yang menunjukkan ketaan masyarakat Cibogo kepada Allah Swt. Kerana dalam ajaran Islam menutup aurat itu merupakan perintah Allah. Seperti yang dikemukakan dalam QS. An-Nur ayat 30-31.⁵⁵

Aktifitas-aktifitas keagamaan di kampung Cibogo tidak begitu banyak, hanya ada acara marhabanan pada bulan *mulud*, mengaji al-Qur'an di langgar-langgar untuk anak-anak. Sementara yang sudah berkeluarga sudah tidak lagi mengaji. Di kampung Cibogo juga tidak menggunakan alat elektronik, mungkin karena pada zaman dahulunya para leluhurnya tidak membolehkan adanya alat elektronik. Kebanyakan masyarakat serempak mengatakan bahwa apa bila seseorang yang menggunakan alat elektronik untuk hal-hal yang berhubungan dengan beribadah kepada Allah Swt, maka seseorang tersebut tidak mendapatkan pahala dari perbuatannya yang baik tersebut, malah akan mendapatkan dosa. Dengan adanya perkataan seperti itu masyarakat berpandangan bahwa alat elektronik itu haram.⁵⁶

Pendidikan di kampung Cibogo terlihat berbeda antara kalangan Kyai dengan masyarakatnya, padahal Kyai-Kyai di Cibogo tidak melarang masyarakatnya untuk tidak sekolah formal, para Kyai membebaskan masyarakatnya untuk bersekolah tetapi para Kyai tidak membolehkan anak-anaknya untuk sekolah formal. Karena Kyai sesepuh pada zaman dahulunya mendoktrin keluarga dan masyarakat yang ada di Cobogo, agar tidak sekolah

⁵⁴ Hasil wawancara dengan bapak Warso, pada tanggal 21 Januari 2016, pukul 13.00 wib.

⁵⁵ Hakikal Basysahil, *Kewajiban Menutup Aurat dan Batasannya*, Artikel, <https://almanhaj.or.id>, diunduh pada tanggal 15 April 2016, pukul 12. 30 wib.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu Muafiyah (ibu rumah tangga), tanggal 28 Maret 2016, pukul 09. 30 Wib.

formal. Kyai mendoktrin keluarga dan masyarakatnya dengan berdalil bahwa apabila kita menyerupai kaum maka kita termasuk dari kaum tersebut. Karena sekolah formal dibangun oleh orang-orang Belanda maka para Kyai tidak mau mengikuti program orang-orang Belanda yang diciptakan untuk merusak Islam.⁵⁷ Dari zaman dahulu sampai sekarang di kampung Cibogo juga wanita tidak boleh melakukan salat berjamaah di masjid atau dimusholah, karena dari dahulunya sudah dilarang oleh para Kyainya karena takut menimbulkan fitnah.⁵⁸

Komunikasi antar Budaya Kampung Cibogo

Kampung Cibogo mempunyai dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan Jawa, untuk bahasa Sunda dibagi menjadi dua, ada Sunda kasar dan Sunda lemes. Dengan begitu cara mereka berkomunikasi pun berbeda, karena di kampung Cibogo berbeda dengan daerah Bandung atau pun Kuningan yang Sundanya asli. Sementara di kampung Cibogo orang-orangnya campuran, ada yang dari Kuningan, Cirebon, Indramayu dan lain sebagainya. Walaupun di kampung Cibogo ini campuran Sunda dan Jawa, tetapi mereka sama-sama banyaknya. Apabila orang Jawa sedang berkomunikasi dengan orang Sunda, maka orang Jawanya-pun akan menggunakan bahasa Sunda, dan sebaliknya apabila orang Sunda sedang berkomunikasi dengan orang Jawa maka orang Sunda akan menggunakan bahasa Jawa.

Demikian, apabila ada seseorang yang bermain atau pendatang yang bermukim di Cibogo, maka seseorang tersebut akan susah membedakan mana orang Sunda dan mana orang Jawa. Di Cibogo ada perbedaan dalam melakukan komunikasi antara orang Jawa dan Sunda maksudnya perkataan yang bisa dianggap kasar oleh orang Sunda. Apabila orang Jawa sedang berinteraksi dengan orang Sunda, seperti berbicara madang, tetapi untuk orang Sunda kasar perkataan *madang* itu biasa saja. Sedangkan menurut orang Sunda lemes, kata *madang* merupakan kata yang kasar, seharusnya *dahar, mam, tuwang*. Sedangkan kata *nyaneh, siya* yang halusnyanya *anjen, erek ka endi* halusnyanya *bade ka mana*.⁵⁹

Perkataan Yang Sopan dan Tidak Dalam Masyarakat Cibogo

Moral merupakan masalah yang utama muncul pada diri manusia, baik secara ideal maupun secara realita. Secara ideal, misalnya ketika manusia

⁵⁷ Hasil wawancara dengan bapak Warso, pada tanggal 21 Januari 2016, pukul 13.00 wib.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu Muafiyah, pada tanggal 28 Maret 2016, pukul 09.30 wib.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu Muafiyah, pada tanggal 28 Maret 2016, pukul 09.30 wib.

diberi roh untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dan disertai dengan akal untuk berfikir sehingga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, masalah moral merupakan masalah normatik. Dalam hidupnya manusia, dinilai atau akan melakukan sesuatu karena nilai. Nilai yang akan tergantung pada tingkat pengertian akan nilai itu. Maksudnya adalah manusia dapat memahami perbuatan baik dan perbuatan buruk, serta mengamalkannya.

Baik buruk tidak dinilai dengan pengalaman seseorang, tetapi sudah ada sejak pertama kali manusia diberikan roh oleh Allah, sebagaimana dalam firman Allah Swt.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan. (As-Syamsi, 7-8).⁶⁰

Baik menurut etik, yaitu sesuatu yang berharga untuk sesuatu tujuan. Sedangkan pengertian buruk itu kebalikan dari baik, yaitu sesuatu yang tidak berharga dan tidak berguna untuk tujuan, atau sesuatu yang merugikan dan menyebabkan ketidak tercapainya suatu tujuan. Pengertian baik dan buruk juga ada yang relative dan subjektif, seperti halnya baik menurut seseorang tetapi belum tentu baik bagi orang lain. Sesuatu yang bisa dikatakan baik, apabila sesuatu itu berguna untuk tujuannya. Sedangkan sesuatu yang bisa dikatakan buruk, apabila sesuatu itu tidak berguna untuk tujuannya. Secara objektif, walaupun tujuan orang atau golongan yang ada di dunia ini berbeda-beda, tetapi pada akhirnya mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu ingin yang terbaik dan bahagia, karena tidak ada satu orangpun yang tidak ingin bahagia.

Baik buruk menurut Adat-Istiadat, ditentukan dengan adat-istiadat yang ada di desa tersebut yang berlaku, dan dipegang teguh oleh masyarakat. Orang yang mengikuti adat istiadat yang ada di desanya dianggap baik, sedangkan orang yang tidak mentaati adat istiadat yang ada di desanya dianggap buruk. Sedangkan menurut Ahmad Amin yang dikutip dari bukunya Abuddin Nata, beliau berpendapat bahwasannya setiap bangsa mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda, dan apabila orang yang mengikutinya akan dianggap baik, dan mengajarkan kepada anak-anaknya tentang adat istiadat yang membawa kepada kesucian. Sehingga apabila ada seorang yang menyalahi dari adat istiadatnya dianggap tercela dan bisa dinggap orang yang

⁶⁰ Muhammad Alfani, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 28-29.

sudah keluar dari bangsanya. Kita bisa lihat adat istiadat yang ada di masyarakat kita, seperti cara makan, minum, berpakaian, dan berkomunikasi, dan lain sebagainya. Sehingga orang-orang yang mengikuti cara-cara itu, dianggap orang baik, dan apabila orang yang menyalahi dianggap orang yang buruk.⁶¹

Bahasa yang ada di kampung Cibogo kebanyakan menggunakan bahasa Sunda, dan bahasa Sunda yang dipakai, yaitu Sunda kasar dan lemes. Anak-anak di kampung Cibogo ini, dalam berkomunikasi dengan orang tuanya sangatlah biak, jarang sekali anak-anak yang menentang perintah dari orang tuanya. Tetapi untuk anak-anak yang masih berusia 1 tahun sampai 9 tahun ada perbedaannya dengan anak yang sudah berumur 10 tahun ke atas dalam berkomunikasi dan bersikap. Anak-anak yang masih berusia 1 sampai 9 tahun, kebanyakan belum mengerti tentang berkomunikasi yang baik dan tidak, dan mereka juga belum mengerti tentang bagaimana mereka harus bersikap kepada kedua orang tuanya.

Kebanyakan anak-anak yang masih berusia 1 sampai 9 tahun, apabila disuru oleh orang tuanya selalu menolak dengan nada yang keras, maka penolakan itu akan dianggap sebagai perkataan yang tidak sopan atau tidak baik. Perkataan-perkataan yang bisa dianggap kasar oleh masyarakat Cibogo diantaranya, yaitu perkataan gombok, koplok dan berkata dengan nada keras. Tetapi perkataan goblog atau Syetan hanya akan di gunakan oleh seorang anak apabila sedang bermain dengan temannya saja, sementara ke orang tuanya seorang anak tidak pernah melontarkan perkataan-perkataan kasar tersebut kecuali dengan nada yang keras, saat menolak perintah dari orang tuanya. Perkataan yang dianggap sopan di kampung Cibogo, yaitu apabila seseorang berkata kepada orang tuanya atau ke orang yang lebih tua darinya tidak menggunakan nada yang keras, seperti *engke hela, muhun*,⁶² madang, tetapi untuk orang Sunda kasar perkataan *madang* itu biasa saja. Sedangkan menurut orang Sunda lemes, kata *madang* merupakan kata yang kasar, seharusnya *dahar, mam, tuwang*. Sedangkan kata *nyaneh, siya* yang halusnya *anjen, erek ka endi* halusnya *bade ka mana*.⁶³

Tetapi Terkadang ada orang tua yang berbicara kepada anaknya dengan perkataan yang seharusnya tidak diucapkan orang tua kepada anaknya, seperti memarahi anak dengan kata-kata syetan, goblog (bodoh). Perkataan itu akan keluar dari mulut orang tua apabila orang tua sudah merasa marah sekali dengan anaknya. Tetapi kata-kata seperti itu telah ditiru oleh seorang anak, sehingga pada saat anak-anak bermain dengan teman-

⁶¹ Abiddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 90

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu mimin tanggal 25 Januari 2016, pukul 09.00 wib.

⁶³ Hasil wawancara dengan ibu Muafiyah, pada tanggal 28 Maret 2016, pukul 09.30 wib.

temannya, perkataan seperti itu akan keluar juga. Dan anak-anak yang tadinya tidak tahu perkataan seperti itu menjadi tahu setelah ada salah satu anak yang mengatakannya. Tetapi di masyarakat Cibogo ini, perkataan yang akan dilontarkan kepada teman ataupun orang tuanya apa bila seorang anak dalam keadaan marah.⁶⁴

Etika Komunikasi Anak dengan Orang Tua di Kampung Cibogo

Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang kesusilaan atau etis, yaitu manusia yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka asas kesinambungan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan pihak yang lainnya. Seperti antara rohani dan jasmani, antara makhluk yang berdiri sendiri dengan penciptannya. Dengan begitu di dalam etika juga membahas tentang nilai-nilai dan norma-norma yang dikaitkan dengan etika.⁶⁵

Perlakuan masyarakat Cibogo terhadap para Kyai sangatlah baik. Masyarakat yang ada di kampung Cibogo ini, sangat menghargai dan menghormati setiap ajaran yang disampaikan oleh Kyai. apapun yang diperintahkan oleh Kyai, mereka akan mematuhi, seperti halnya dalam berkomunikasi antar anak dan orang tua, harus saling menghargai satu sama lain. Etika berbicara ataupun bertingkah laku di kampung Cibogo, khususnya keluarga-keluarga Kyai yang berasal dari keturunan keraton, mereka telah diajarkan oleh Kyai Suyuthi agar selalu mematuhi perintah yang diberikan oleh kedua orang tua. Apabila orang tua menyuruh kepada anaknya, maka seorang anak wajib mematuhi, dan tidak boleh menjawab dengan bermaksud untuk menolaknya.

Pekerjaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya tidak boleh dibantah, walaupun pekerjaan yang diberikan itu sangatlah sulit atau seorang anak tidak mampu mengerjakannya, seorang anak harus bisa menerima perintah itu. Akan tetapi tidak sampai disitu saja Kyai Suyuthi mengajarkan kepada masyarakatnya. Melainkan Kyai Suyuthi juga mengajarkan, bahwasannya setelah orang tua menyuruh anaknya untuk segala sesuatu, maka setelah itu orang tua harus menanyakan kembali kepada anaknya, apakah anaknya mampu untuk melakukan apa yang kita suruh atau tidak. Tetapi apabila seorang anak yang telah disuruh oleh orang tuanya, lalu dia menjawab dengan bermaksud menolak atau sekadar meminta keringanan, maka seorang anak akan dihukum karena sudah menyalahi etika

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu khusnul Khotimah (ibu rumah tangga), pada tanggal 12 Januari 2016, pukul 09.00 wib.

⁶⁵ Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 66-67

berkomunikasi seorang anak dengan orang tuanya. Hukuman yang orang tua lakukan ini, bermaksud supaya anak tidak lagi menjawab atau menolak perintah dari orang tuanya sebelum orang tua menanyakan kepada anaknya. Dalam hal ini orang tua dikalangan keluarga-keluarga Kyai belum pernah merasakan saki hati kepada anaknya. Karena setiap kali orang tua menyuru seorang anak akan mematuhi.⁶⁶

Tidak hanya antara anak dan orang tua, tetapi Kyai Suyuthi juga mengajarkan kepada masyarakatnya agar mereka selalu menghormati yang lebih tua, seperti adik dan kakak, apabila seorang adik disuruh oleh kakaknya maka seorang adik tidak boleh menolak ataupun menjawab dengan memberikan alasan karena ketidakmampuan atas perintah yang diberikan oleh kakaknya. Karena ada etika juga dalam berbicara antara adik dan kakak, etika itu sama halnya dengan etika anak kepada orang tua. Tetapi etika berkomunikasi ini, hanya dilakukan oleh keluarga-keluarga Kyai saja, yang merupakan keturunan keraton. Untuk masalah etika berkomunikasi di masyarakat Cibogonya tidak seperti keluarga-keluarga Kyai Cibogo. Etika komunikasi masyarakat Cibogo sebenarnya tidak jauh beda dengan masyarakat yang pada umumnya. Yang dimaksud dengan masyarakat pada umumnya, yaitu masyarakat yang tidak mengikuti kebudayaan keraton.⁶⁷

Etika komunikasi di masyarakat Cibogonya, tidak mengikuti etika berkomunikasi yang diterapkan oleh keluarga-keluarga Kyai. Di masyarakat Cibogo etika berkomunikasi antara anak dengan orang tua biasa saja, maksudnya apabila orang tua menyuruh kepada seorang anak, lalu anak itu menolaknya, dan terkadang penolakannya itu dengan nada yang kasar. Tetapi hal seperti itu di masyarakat tidak dipermasalahkan ataupun dihukum. Maksud Orang tua yang ada di kampung Cibogo ini, yaitu orang tua yang masih produktif, atau orang tua yang masih bisa bekerja. Dari hasil penelitian, Untuk orang tua yang sudah sepuh, atau orang tua yang sudah tidak bisa bekerja di Cibogo peneliti belum menemukannya. Masyarakat di Cibogo mewajarkan apabila ada seorang anak yang membantah perintah dari orang tuanya. Karena menurut mereka yang namanya manusia itu mempunyai kekurangan dan kelebihan, dan kitapun tidak boleh memaksakan anak kita untuk selalu menuruti apa kata kita. Seorang anak juga mempunyai hak untuk menolak, apabila seorang anak tidak mampu untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan bapak Asep, pada tanggal 06 Februari 2016. Pukul 03.30 wib.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan bapak Asep. Pada tanggal 06 Februari 2016, pukul 03:30 wib.

Orang tua di kampung Cibogo ini, tidak mempermasalahkan atau sampai sakit hati, apabila seorang anak menolak perintahnya.⁶⁸ Khususnya ibu-ibu yang merupakan ibu rumah tangga dan setiap harinya mengurus seorang anak. Seorang ibu akan merasakan kesal sesaat apabila seorang anak yang disuruh menolak dengan nada yang tinggi, misalnya '*engke heula*', sebenarnya kata penolakan itu masih sopan, tetapi apabila kata-kata itu diucapkan dengan nada tinggi, maka akan berubah menjadi kata-kata yang tidak sopan dan seharusnya tidak diucapkan kepada orang tua.⁶⁹ Sedangkan bapak-bapak yang ada di Cibogo ini, jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya, karena mereka harus keluar mencari nafkah. Seorang bapak juga jarang merasakan kekekasalan kepada anaknya mereka akan meresakan kesal kepada anaknya, apabila seorang anak tidak mau mengerti keadaan keuangan orang tuanya.

Orang tua di kampung Cibogo, tidak hanya merasakan kekesalan kepada anaknya, tetapi mereka juga merasakan sakit hati kepada anaknya. orang tua yang merasakan sakit hati atas kelakuan atau ucapan yang dilontarkan seorang anak kepada orang tuanya, yaitu apabila seorang anak disuruh oleh orang tuanya, sedangkan orang tua sedang benar-benar membutuhkan pertolongannya, tetapi seorang anak menolaknya dengan nada yang tinggi. Dan orang tua juga akan merasakan sakit hati, apabila seorang anak membentak-bentak orang tuanya, karena orang tuanya telah melakukan kesalahan yang kecil, misalnya orang tua menyuru anaknya tetapi seorang anak sedang dalam keadaan belajar, bermain.⁷⁰

Adat etika komunikasi antara orang tua dan anak yang sesuai dengan Al-Qur'an hanya dilestarikan oleh kalangan Kyainya saja, tetapi anak-anak di Cibogo yang bukan dari kalangan Kyai hampir sama dengan anak-anak di desa-desa lain pada umumnya. Mereka pernah membantah kedua orang tuanya dan membentak, tetapi anak-anak yang membantah atau membentak orang tuanya anak-anak yang masih dibawah umur, sedangkan anak-anak yang sudah mengerti benar dan salah mereka tidak berani membantah ataupun membentak orang tuanya.

Masyarakat Cibogo juga kebanyakan tidak mempermasalahkan anak-anak yang masih berumur 1 sampai 9 tahun, walaupun ada beberapa orang tua yang merasa kesal dan sakit hati dengan kelakuan seorang anak, tetapi

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ibu Mulyati (merupaka ibu rumah tangga kampung Cibogo), pada tanggal 21 Januari 2016, pukul 16.15 wib.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan bapak Warso, pada tanggal 21 Januari 2016, pukul 13.00 wib.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ibu khusnul Khotimah, pada tanggal 12 Januari 2016, pukul 09.00 wib.

rasa kesal dan sakit hati itu tidak sampai berlarut-larut hanya seketika itu. Para ulama sepakat bahwa syaratnya orang yang sudah mukalaf, yaitu orang yang berakal dan memiliki kemampuan untuk memahami tuntutan. Karena pembebanan suatu tuntutan yang harus dikerjakan baik dalam melakukan perintah, meninggalkan perintah, dan memilih. Maka dari itu, orang yang tidak berakal atau tidak sempurna akalnya, seperti orang gila, anak kecil, dan orang yang sedang tidur, tidak dikenai pembebanan. Karena mereka semua tidak akan mengerti tentang bagaimana seharusnya dia melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan atau ditinggalkan. Mereka juga tidak mengetahui perbuatan-perbuatan mana saja yang bisa mendatangkan pahala dan siksaan. Maka dari itu. Kelakuan apapun yang dilakukan anak kecil, orang gila, dan orang yang sedang tidur, tidak akan terkena hukum.⁷¹

Masyarakat mengklasifikasikan umur dimana anak-anak yang masih berumur 1-9 tahun tidak dianggap sebagai permasalahan apabila anaknya membantah perintahnya karena mereka belum mengerti. Sedangkan apa bila anak yang sudah berumur lebih dari 9 tahun ke atas, mereka sudah mengerti mana yang baik dan tidak, sehingga kebanyakan anak-anak yang sudah 9 tahun ke atas mereka tidak pernah melawan orang tuanya. Tetapi cara mereka berkomunikasi tidak seperti di kalangan Kyai, walaupun mereka sudah mengetahui perbuatan yang baik dan tidak, mereka tetap bisa menjawab perintah dari orang tuanya apabila mereka sangat keberatan dengan perintah yang orang tua perintahkan. Mungkin karena anak-anak di Cibogo selalu diajarkan tentang tatakrama yang baik, terutama dalam masalah berkomunikasi dengan orang tuanya.

KESIMPULAN

Kata *uffin* yang terdapat dalam QS, Al-Isra' ayat 23, dan diperkuat dengan penjelasan pada QS. Al-Ahqaf ayat 17. Menurut beberapa mufasir, yaitu Hamka, M. Quraish Shihab, Zamakhsari, dan Ath-Thabari adalah perkataan kasar atau perkataan yang mengandung makna kekesalan dan kemarahan yang dilontarkan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya. Seorang anak juga tidak boleh membentak orang tuanya, seharusnya seorang anak memulyakan atau menghormati *kedua* orang tunya. Kata *uffin* yang terdapat dalam QS. Al-Anbiya ayat 67, mempunyai makna yang sama dengan kata *uffin* yang terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 23, yaitu kata yang menunjukkan makna kekesalan atau kemarahan. Tetapi dalam QS. Al-Anbiya,

⁷¹ Enceng Arif Faizal, Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh Jinayah (Asas-Asa Hukum Pidana Islam)*, (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004), cet 1, hlm. 75

Supriyadi, Hartati, Umayah

kata *uffin* ini ditunjukkan untuk orang-orang musyrik yang bersikukuh menyembah selain Allah Swt.

Demikian etika komunikasi dalam perspektif ajaran Islam adalah komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan, peranan ajaran agama yang menjadi sumber-sumber nilai moral spiritual, tidak terlepas dalam setiap komunikasi antar manusia. Masyarakat Cibogo juga, merupakan masyarakat yang sangat menghargai dan menghormati Kyainya, sehingga setiap ajaran yang disampaikan Kyainya akan dipatuhi, khususnya dalam masalah etika komunikasi antara orang tua dan anak. Sehingga anak-anak di kampung Cibogo, dalam berkomunikasi dengan orang tuanya bisa dibilang baik. Dalam hal perkataanpun yang bisa dianggap tidak sopan di kampung Cibogo tidaklah banyak, seperti berkata goblog, koplok, syetan, dan menolak perintah dari orang tuanya dengan nada keras. Untuk perkataan goblog, koplok, dan syetan, akan digunakan pada saat anak-anak sedang bermain dengan teman-temannya. Dari anak-anak yang kecil sampai dewasa di kampung Cibogo ini, tidak ada yang mengatakan kata-kata tidak sopan tersebut kepada orang tuanya. Dengan demikian mayoritas anak-anak di kampung Cibogo menghormati dan memulyakan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Bahrun Abu-Bakar Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. 2006. *Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim (Hamka). 2003. *Tafsir Al-Azhar jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Amin Ahmad. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alfan Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Khawarizmy, Muhammad bin Umar al-Zamakhsari. 2006M/1426-1427 H. *al-Kasyaf*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Mauhammad bin Jarir. 2009. *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, jilid 6. Mesir: Darussalam.
- Ash Shiddiqy, Tengku Muhammad Hasbi. 1995. *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN Nur*. Jakarta: PT. Pustaka Rizki Pura.
- Basysahil Hakikal. *kewajiban menutup aurat dan batasannya*. Artikel. <https://almanhaj.or.id>. diunduh pada tanggal 15 April 2016. pukul 12.30 wib.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahanya*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Faizal, Enceng Arif. Jaih Mubarak. 2004. *Kaidah Fiqh Jinayah (Asas-Asa Hukum Pidana Islam)*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikolog Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.

- Kairin. 2016. *Historisitas Tradisi Pondok Pesantren Benda Kerep*. Cirebon: Fakultas Adab Dakwah IAIN Cirebon.
- karim A. Adiwarmarman. 2001. *Ekonomi islam suatu kajian kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Khanif. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al- Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-25 dan Aktualisasinya dalam Dunia Modern*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Kidi. S.Sos Widyaiswara Madya. *Kajian Komunikasi antar Budaya dalam Organisasi Birokrasi di Indonesia*. PDF
- Liliweri Alo. 1997. *komunikasi antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Lestari Sri. 2013. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mufid, Muhamad. 2009. *Etika Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Munandar, Haris. 2013. *Konsep Birr Al-Walidain dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga*. Universitas Pendidikan Islam.
- Mufid, Muhamad. 2012. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata Abiddin. 2013. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rahmaniyah Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Saifuddin Azwar. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selpiani, Pipih Hartini. 2007. *Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dari Q.S. Al-Isra' Ayat 23-25 Tentang Etika Berbicara Anak Terhadap Orang Tua*. Bandung: Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Ahlus Sunah Wal Jamaah Mengajak Manusia Kepada Akhlak Yang Mulia dan Amal-amal yang Baik*. Artikel. <https://almanhaj.or.id>. diunduh pada tanggal 15 April 2016. pukul 12.30 wib.
- *Islam adalah Agama yang Sempurna*. Artikel. <https://almanhaj.or.id>. diunduh pada tanggal 15 April 2016. pukul 12.30 wib.
- <http://peprints.uny.ac.id.pdf>. diunduh hari selasa. 27-10-2015

